

Koreografi Tari Pilin Salapan Di Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat

Sulistari¹, A.A.I.A Citrawati², Rasmida³, Yan Stevenson⁴

¹ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

² Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

³ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

⁴ Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

¹tari59565@gmail.com , ²agungcitrawati12@gmail.com, ³rasmidararas@gmail.com,, ⁴yanstevenson25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas koreografi Tari Pilin Salapan di Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat sebagai warisan budaya yang lahir dari semangat perjuangan masyarakat melawan penjajah Belanda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis koreografi Tari Pilin Salapan berdasarkan unsur penari, gerak, musik, rias, busana, properti, pola lantai, tata cahaya, tempat pertunjukan, serta fungsi dan makna tari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori koreografi Y. Sumandiyo Hadi yang menitikberatkan pada unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga, serta didukung teori Robby Hidajat yang memandang koreografi sebagai proses penataan gerak tari secara sadar dan memiliki kesatuan bentuk sehingga menghasilkan sajian tari yang utuh dan estetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Pilin Salapan memiliki koreografi yang sederhana, tetapi menuntut kekompakan dan keterampilan penari. Geraknya mencerminkan nilai kebersamaan, keberanian, dan saling menghargai, sedangkan properti, musik, busana, dan rias memperkuat identitas budaya masyarakat Air Bangis. Tari ini berfungsi sebagai hiburan, media pendidikan, serta sarana pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda.

Kata Kunci: Koreografi, Tari Pilin Salapan, Air Bangis, tari tradisional, kualitatif.

PENDAHULUAN

Air Bangis merupakan salah satu nagari di pesisir barat Pulau Sumatera yang memiliki kekayaan budaya dan kesenian tradisional yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di daerah ini adalah tari Pilin Salapan. Tari Pilin Salapan merupakan tarian yang menceritakan semangat perjuangan para pejuang dalam melawan penjajah untuk meraih kemerdekaan Indonesia (Sandira Raka Bramiko, 2024:3). Tari ini telah ada sejak sekitar tahun 1940-an, sebelum Indonesia merdeka, dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Air Bangis.

Lahirnya tari Pilin Salapan berkaitan dengan kondisi masyarakat pada masa penjajahan Belanda ketika pengibaran bendera merah putih dilarang. Sebagai bentuk perlawanan dan ungkapan rasa cinta tanah air, masyarakat menampilkan simbol merah putih melalui delapan jurai kain berwarna merah dan putih yang digunakan dalam pertunjukan tari. Delapan jurai kain tersebut menjadi simbol persatuan, kebersamaan, dan semangat perjuangan masyarakat Air Bangis dalam mempertahankan identitas bangsa. Oleh karena itu, tari Pilin Salapan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai nasionalisme yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tari Pilin Salapan ditarikan oleh delapan orang penari yang terdiri atas empat penari laki-laki dan empat penari perempuan. Tarian ini memiliki sembilan ragam gerak yang dilakukan secara berkelompok dengan menonjolkan kekompakan dan pola gerak berpilin. Musik pengiringnya menggunakan gendang, biola, dan dendang yang menciptakan suasana pertunjukan yang harmonis. Tata rias yang digunakan bersifat natural, sedangkan busananya berupa baju toluak balango, celana panjang, dan kain sesamping yang mencerminkan identitas budaya setempat. Properti utama tari ini adalah delapan tali merah putih dan sepasang tongkat kayu. Pola lantainya membentuk angka delapan dan lingkaran yang melambangkan persatuan dan kesinambungan hubungan sosial masyarakat. Pertunjukan tari ini umumnya menggunakan pencahayaan sederhana karena sering ditampilkan di lapangan terbuka pada acara adat, budaya, dan perayaan masyarakat (Wawancara Adilfi Ramadhani, 28 Maret 2026).

Tari Pilin Salapan memiliki nilai estetis yang terlihat pada penggunaan pola lantai berbentuk angka delapan, properti tali merah putih, serta perpaduan gerak penari laki-laki dan perempuan. Selain memiliki keunikan bentuk penyajian, tari ini juga mengandung nilai sejarah, persatuan, perjuangan, dan identitas budaya masyarakat Air Bangis. Melalui penelitian koreografi tari Pilin Salapan, peneliti berupaya mengkaji bentuk penyajian dan unsur-unsur koreografi yang terkandung di dalamnya agar tari ini dapat terus dikenal, dipahami, dan dilestarikan oleh generasi muda maupun masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Koreografi Tari Pilin Salapan di Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat” untuk mengetahui secara lebih mendalam bentuk koreografi yang terdapat dalam pertunjukan tari Pilin Salapan.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021:2). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan dan menganalisis koreografi Tari Pilin Salapan di Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2010:6), sedangkan metode deskriptif analisis digunakan untuk mengkaji unsur-unsur koreografi yang meliputi gerak, penari, musik iringan, tata rias dan busana, properti, pola lantai, tata cahaya, serta tempat pertunjukan. Penelitian dilaksanakan di Air Bangis sebagai daerah asal Tari Pilin Salapan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019:9), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip, laporan, dan dokumen yang relevan untuk mendukung penelitian (Sugiyono, 2019:296). Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai bentuk penyajian dan karakteristik koreografi Tari Pilin Salapan.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan penelitian (Nazir, 2014:93). Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai koreografi dan Tari Pilin Salapan melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan referensi relevan lainnya. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan sebagai landasan teori dalam menganalisis unsur-unsur koreografi Tari Pilin Salapan, terutama melalui teori koreografi dari Y. Sumandiyo Hadi (2017:24) dan Robby Hidajat (2013:17). Data dari studi pustaka kemudian dibandingkan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan untuk memperkuat analisis mengenai Koreografi Tari Pilin Salapan di Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan tahap penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat mengenai Koreografi Tari Pilin Salapan. Peneliti melakukan kunjungan ke Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat untuk mengamati penyajian tari secara langsung melalui observasi terhadap unsur-unsur koreografi, seperti gerak, penari, pola lantai, musik iringan, tata rias dan busana, properti, serta ruang pertunjukan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, perkembangan, makna gerak, dan fungsi setiap unsur dalam Tari Pilin Salapan. Data yang diperoleh diperkuat melalui dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis dan menggambarkan bentuk serta karakteristik Koreografi Tari Pilin Salapan secara objektif sesuai kondisi di lapangan.

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data primer yang akurat (Sugiyono, 2017:137). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati pertunjukan Tari Pilin Salapan di Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat untuk memperoleh informasi mengenai bentuk penyajian dan unsur-unsur koreografi, seperti gerak, penari, musik iringan, tata rias dan busana, properti, pola lantai, tata cahaya, serta tempat pertunjukan. Hasil pengamatan kemudian dicatat dan dilengkapi melalui wawancara dengan pelaku seni serta narasumber terkait untuk dianalisis secara objektif sesuai kondisi yang ditemukan di lapangan.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam (Sugiyono, 2019:194). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan bersama pelaku seni Tari Pilin Salapan, yaitu Adilfi Ramadhani, di Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 28 Maret 2026. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah, perkembangan, bentuk penyajian, serta unsur-unsur koreografi Tari Pilin Salapan, meliputi gerak, penari, pola lantai, musik iringan, tata rias dan busana, properti, serta ruang pertunjukan. Data hasil wawancara didukung dengan rekaman dan pencatatan, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan memperkuat analisis mengenai Koreografi Tari Pilin Salapan.



Gambar 1. Foto bersama narasumber Adilfi Ramadhani di Tanah Lapang Air Bangis

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti catatan, arsip, buku, foto, video, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2019:314). Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat data penelitian serta memastikan informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan pada pertunjukan Tari Pilin Salapan di Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat melalui pengambilan foto, video, rekaman suara, dan catatan lapangan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara.

2. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain menurut Sugiyono (2019: 246).

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari narasumber melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah itu, data dianalisis dan diolah secara sistematis sesuai dengan fokus kajian, yaitu Koreografi Tari Pilin Salapan di Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Proses analisis dan pengolahan data tersebut menghasilkan temuan penelitian yang menjadi hasil akhir dari seluruh rangkaian penelitian, kemudian disusun secara terstruktur dalam bentuk laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dengan merangkum informasi-informasi penting yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat

Air Bangis merupakan salah satu nagari pesisir yang terletak di Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Samudra Hindia sehingga memiliki karakter sebagai daerah pantai, dataran rendah, dan kawasan pesisir yang kaya akan sumber daya alam (Badan Pusat Statistik, 2023; Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat, 2022). Kondisi tersebut membuat masyarakat Air Bangis memiliki hubungan erat dengan aktivitas kelautan, terutama perikanan dan perdagangan hasil laut. Sebagai bagian dari budaya Minangkabau, perkembangan masyarakat Air Bangis dipengaruhi oleh adat, sistem kekerabatan matrilineal, serta interaksi budaya melalui perdagangan maritim (A. A. Navis, 1984:59; Anthony Reid, 2011:93). Salah satu bentuk kekayaan budaya masyarakat Air Bangis adalah Tari Pilin Salapan. Tari ini memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan perjuangan masyarakat pada masa penjajahan Belanda dan menjadi simbol nasionalisme ketika pengibaran bendera Merah Putih dilarang. Penggunaan tali merah putih dan kayu dalam tari melambangkan perjuangan, persatuan, keberanian, dan kekompakan masyarakat. Melalui gerak dan simbol yang terdapat di dalamnya, Tari Pilin Salapan menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Air Bangis yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Bentuk Pertunjukan Tari Pilin Salapan Di Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat

Koreografi adalah proses penyusunan gerak tari yang melibatkan unsur ruang, waktu, dan tenaga sehingga menghasilkan pertunjukan yang utuh dan memiliki nilai estetis (Y. Sumandiyo Hadi, 2007:24). Bentuk pertunjukan tari tidak hanya dilihat dari rangkaian gerakannya, tetapi juga mencakup unsur pendukung seperti pola lantai, jumlah penari, musik iringan, tata rias dan busana, properti, serta tempat pertunjukan yang secara bersama-sama membentuk sebuah penyajian tari.

a. Penari

Penari merupakan unsur penting dalam pertunjukan tari karena menjadi media penyampaian makna melalui gerak. Berdasarkan jumlahnya, tari dapat dibedakan menjadi tari tunggal, berpasangan, kelompok, masal, dan kolosal (Wayan Dibia, 2006:101). Tari Pilin Salapan termasuk dalam tari kelompok karena dibawakan oleh delapan orang penari. Pada awalnya, tari ini hanya ditarikan oleh penari laki-laki karena pada masa penjajahan Belanda perempuan dianggap tabu untuk tampil menari. Namun, seiring perkembangan zaman, Tari Pilin Salapan dapat ditampilkan oleh penari laki-laki maupun perempuan, seperti kombinasi empat penari laki-laki dan empat penari perempuan (wawancara Adilfi Ramadhani, 28 Maret 2026).

b. Gerak

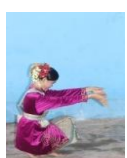
Gerak tari merupakan gerakan tubuh yang telah diolah sehingga memiliki nilai estetis dan berfungsi sebagai media penyampaian ekspresi, rasa, serta makna dalam tari. Gerak tari dibentuk melalui unsur ruang, waktu, dan tenaga yang menghasilkan sebuah koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2017:70). Dalam Tari Pilin Salapan, gerak yang ditampilkan memiliki karakter sederhana, ritmis, lembut, dan dilakukan secara berulang dengan beberapa gerakan yang menunjukkan ketegasan. Ragam gerakannya terdiri dari gerak memilin, melingkar, ayunan tangan, hentakan kaki, dan pukulan kayu. Ayunan tangan menggambarkan keharmonisan dan kekompakan penari, hentakan kaki memperkuat irama serta semangat perjuangan masyarakat Air Bangis, sedangkan pukulan kayu menghasilkan bunyi ritmis yang memperkuat hubungan antara musik dan gerak. Keseluruhan gerakan tersebut menjadi unsur penting dalam membentuk keindahan dan karakter Tari Pilin Salapan.

Tabel 1. Deskripsi Motif Gerak Tari Pilin Salapan

No	Nama Gerak	Motif	Hit Badan	Kepala	Tangan	Kaki	Foto	Ket
----	------------	-------	-----------	--------	--------	------	------	-----

1.	Sambah Awal	Sambah duduk Kanan	1	Turun 1	Kepala tegak, pandangan serong kearah tangan kana	Tangan kanan setengah lingkaran, serong depan dada, kiri siku-siku depan dada	Pitunggua Tengah	
		Kedua tangan kedepan	2	Turun 2	Tegak, pandangan lurus kearah kedua tangan	Kanan dan kiri lurus depan dada, jari-jari lurus kebawah	Simpuh	
		Kedua tangan kepadan	2	Turun 2	Tegak, pandangan lurus kearah kedua tangan	Kanan dan kiri lurus depan dada, jari-jari lurus kebawah	Simpuh	
		Kedua tangan kepadan	4	Turun 4	Tunduk pandangan kebawah	Kedua tangan siku-siku samping kepala	Simpuh	
2.	Lenggang barayun	Lenggang kanan	1	Turun 1	Tegak, pandangan serong kanan	Tangan kanan setengah lingkaran, serong depan dada, kiri siku-siku, depan dada	pitunggua kanan serong	
		Lenggang kiri	2	Turun 1	Tegak, pandangan serong kiri	Kanan siku-siku serong depan kanan dada kiri setengah lingkaran, serong	pitunggua kiri serong	
		Kayu bersatu	5-6	Turun 1	Tegak, pandangan lurus	Kanan siku-siku di samping badan kanan dada, kiri lurus kebawah samping badan kiri	Kanan maju kedepan diikuti kaki kiri	
		Putar badan	7-8	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kearah kedua tangan	Kanan dan kiri lurus depan dada, jari-jari lurus kebawah	Simpuh	
3.	Ambiak tali	Rentang tali	3-4	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kedepan	Kanan siku-siku serong kanan depan dada kiri lurus kebawah, samping badan kiri	Kanan maju kedepan diikuti kaki kiri	
		Putar Badan	5-8	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kedepan	Kanan dan kiri siku-siku depan kepala	Kanan injit putar kiri sebagai tumpuan	

4.	Pukul kayu	Angkat kedua tangan	3	Turun 1	Perempuan: Pandangan kearah bawah melihat tangan. Laki-laki: Tegak pandangan kearah pasangan.	Perempuan: Kanan dan kiri siku-siku depan. Laki-laki: Kanan dan kiri lurus ke bawah depan badan	Perempuan: Kanan maju diiringi kaki kiri. Laki-laki: Kanan injit putar, kiri sebagai tumpuan.	
	Pukul Kayu atas		3-4	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kedepan	Kanan siku-siku serong kanan depan dada kiri lurus kebawah, samping badan kiri	Kanan maju kedepan diikuti kaki kiri	
	Pukul Kayu bawah		7-8	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kedepan	Kanan siku-siku serong kanan depan dada kiri lurus kebawah, samping badan kiri	Kanan maju kedepan diikuti kaki kiri	
5.	Pilin Tali	Berhadapan dengan pasangan	1-2	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kedepan pasangan	Kanan setengah lingkaran serong depan dada kiri, siki-siku serong depan kiri dada	Kaki kanan serong kanan kiri mengikuti kaki kanan	
	Membuat lingkaran		1-2	Turun 1	Serong kanan, pandangan kearah tangan kanan	Kanan lurus kebawah depan badan dada kiri lurus kebawah samping badan kiri	Kaki kanan serong kanan, Kiri mengikuti kanan	
	Kedua tangan keatas		3	Turun 1	Tegak, pandangan kearah kedua tangan	Kedua tangan siku-siku diata kepala bagian depan	Kaki kiri serong kiri, kanan mengikuti kaki kiri	
	Pukul kayu atas		4	Turun 1	Tegak, pandangan kearah kedua tangan	Kedua tangan siku-siku diata kepala bagian depan	Kaki kiri serong kiri, kanan mengikuti kaki kiri	
								Bergerak melingkar seperti angka 8
6.	Bukak tali	Hentak ditempat	1-2	Turun 1	Tegak, pandangan kearah pasangan	Kanan dan kiri lurus depan badan	Kanan hentak, kiri angkat	
		Hentak maju selang seling	2	Turun 1	Perempuan: Tunduk kearah tangan. Laki-laki: Tegak, pandangan kearah tangan	Perempuan: Kanan dan kiri di atas kepala bagian depan. Laki-laki: Kanan dan kiri lurus kebawah depan badan	Kanan hentak maju, kiri angkat maju	
	Pukul kayu		1-2	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kedepan arah lingkaran bagian depan	Kedua tangan lurus kebawah depan badan	Kanan hentak, kiri angkat	

7.	Kumpul tali	Hentak maju	1-4	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kedepan arah lingkaran bagian depan	Kanan lurus depan bagian kiri lurus samping badan	Kanan hentak maju, kiri angkat maju	
		Putar kanan	5-6	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kedepan arah lingkaran bagian badan	Kanan lurus depan badan, kiri lurus samping badan	Kanan hentak maju, kiri angkat maju	
		Lepas tali	7-8	Turun 1	Tegak, pandangan lurus kedepan arah lingkaran bagian badan	Kanan lurus depan badan, kiri lurus samping badan	Kanan hentak maju, kiri angkat maju	
		Hentak	1-2	Turun 1	Tegak pandangan lurus kedepan	Kanan dan kiri lurus samping badan	Kanan hentak ditempat, kiri angkat	
8.	Kayu berantai	Rentang tangan	1-2		Tegak pandangan lurus kedepan	Kanan dan kiri lurus samping badan membentuk siku-siku dari badan	Kanan hentak ditempat, kiri angkat	
		Pegang tangan kayu berantai	3-4		Tegak pandangan lurus kedepan	Kanan dan kiri lurus samping badan membentuk siku-siku dari badan	Kanan hentak ditempat, kiri angkat	
		Hentak ditempat	1-2		Kanan hentak ditempat, kiri angkat	Kanan dan kiri lurus samping badan membentuk siku-siku dari badan	Kanan hentak ditempat, kiri angkat	
9.	Sambah Akhir	Sambah duduk kana	1	Turun 1	Tegak, pandangan serong kearah tangan kanan	Kanan setengah lingkaran, Kiri serong depan dada kiri membentuk siku-siku	Pitunggua Tengah	
		Kedua tangan kepadan	2	Turun 2	Tegak, pandangan lurus kearah kedua tangan	Kanan dan kiri lurus depan dada, jari-jari lurus kebawah	Simpuh	
		Kedua tangan kepadan	3	Turun 2	Tegak, pandangan lurus kearah kedua tangan	Kanan dan kiri lurus depan dada, jari-jari lurus kebawah	Simpuh	

Kedua
tangan
kepadan

4

Turun Tunduk pandangan
4 kebawahKedua tangan siku-
siku samping kepala

Simpuh



Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007: 24), struktur gerak tari adalah rangkaian gerak yang disusun dengan memperhatikan unsur ruang, waktu dan tenaga sehingga membentuk satu kesatuan gerak yang utuh dalam sebuah tarian. Dalam tari Pilin Salapan terdapat susunan struktur gerak yang terdiri atas sambah awal, lenggang barayun, ambiak tali, pukul kayu, pilin tali, bukak tali, kumpul tali, kayu berantai, serta diakhiri dengan sambah akhir sebagai penutup tarian.

Tabel 2. Struktur gerakan Tari Salapan

No	Bagian	Nama Gerak	Frase	Keterangan
1.	Awal	Sambah Awal	Sambah duduk kanan Sambah duduk kiri	3 x 8 Dengan arah hadap kedepan, kekanan, dan kekiri
2.	Inti	Lenggang Barayun	Lenggang kanan Lenggang kiri	3 x 8 Dengan arah hadap serong kanan dan serong kiri
		Ambiak Tali	Rentang	5 x 8 Dengan arah hadap kedepan, serong kanan, serong kiri dan keatas
		Pukul kayu	Pukul kayu atas Pukul kayu bawah Injit	2 x 8 Dengan arah hadap kedepan, kebawah dan keatas
		Pilin Tali	Selang-seling Pilin tali	7 x 8 + 1 x 4 Dengan arah hadap kebawah dan keatas
		Bukak Tali	Hentak kiri Hentak kanan	9 x 8 Dengan arah hadap kebawah dan keatas
		Kumpul Tali	Pukul kayu Lepas kayu	7 x 8 Dengan arah hadap kedepan
		Kayu Berantai	Rentang tangan Pegang kayu	8 x 8 Dengan arah hadap kedepan dan kebawah
3.	Akhir	Sambah Akhir	Sambah duduk kanan Sambah duduk kiri	1 x 8 Dengan arah hadap kekanan dan kekiri

c. Musik

Musik merupakan unsur penting dalam pertunjukan tari karena berfungsi sebagai pengiring gerak, pembangun suasana, pengatur ritme, serta penguat ekspresi penari (Soedarsono, 1978:26). Dalam Tari Pilin Salapan, musik pengiring menggunakan alat musik khas Minangkabau, yaitu biola, gendang, serta syair berupa pantun. Biola berfungsi sebagai pengiring gerak, pembentuk suasana, dan penambah nilai estetis pertunjukan. Kehadiran biola yang dipengaruhi oleh akulturasi budaya luar di wilayah pesisir Air Bangis dipadukan dengan gendang dan vokal dendang sehingga menciptakan keselarasan antara musik dan gerak tari (Y. Sumandiyo Hadi, 2017:68). Gendang berperan sebagai pengatur tempo, pemberi aksen pada gerakan, serta memperkuat suasana semangat, keberanian, dan kekompakan yang menjadi karakter Tari Pilin Salapan. Selain itu, syair pantun yang dilantunkan dalam pertunjukan berfungsi menyampaikan pesan, nilai perjuangan, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Air Bangis. Dengan demikian, perpaduan biola, gendang, dan syair menjadi unsur pendukung penting yang memperkuat struktur koreografi, makna, serta keindahan penyajian Tari Pilin Salapan.



Gambar 2. Alat Musik Biola (kiri) dan Gendang (kanan)

d. Rias

Menurut Soedarsono (1976:6), tata rias tradisional merupakan riasan yang berkaitan dengan karakter dan peran dalam sebuah pertunjukan sehingga aspek teatrikal perlu diperhatikan. Dalam Tari Pilin Salapan, tata rias menjadi unsur pendukung yang berfungsi memperjelas ekspresi, karakter penari, serta meningkatkan nilai estetika pertunjukan. Penari perempuan menggunakan rias cantik panggung dengan penekanan pada bagian mata, alis, dan bibir agar ekspresi lebih terlihat, sedangkan penari laki-laki menggunakan rias natural yang sederhana untuk mempertahankan kesan maskulin dan alami. Selain rias wajah, penggunaan penutup kepala tradisional serta busana berwarna ungu turut memperkuat identitas budaya dan keserasian penampilan penari. Dengan demikian, tata rias dalam Tari Pilin Salapan tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga sebagai elemen penting dalam mendukung karakter, ekspresi, dan keindahan pertunjukan.



Gambar 3. Riasan perempuan (kiri) dan laki-laki (kanan)

e. Busana

Busana tari merupakan perlengkapan yang digunakan penari untuk mendukung karakter, memperjelas peran, dan memperkuat nilai artistik dalam pertunjukan tari (Soedarsono, 1978:42). Dalam Tari Pilin Salapan, busana yang digunakan mencerminkan perpaduan antara unsur adat Minangkabau dan estetika pertunjukan. Penari perempuan menggunakan baju kurung berlengan panjang dengan dominasi warna fuchsia, hiasan bordir emas, kain songket, selendang, serta aksesoris kepala yang memberikan kesan anggun dan memperkuat identitas budaya. Sementara itu, penari laki-laki menggunakan baju kurung dan celana panjang berwarna ungu yang dipadukan dengan kain songket serta penutup kepala tradisional berwarna krem. Keseluruhan busana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga mendukung keindahan visual, memperjelas karakter tari, serta mencerminkan nilai budaya masyarakat Minangkabau dalam pertunjukan Tari Pilin Salapan.



Gambar 4. Busana perempuan (kiri) dan laki-laki (kanan)

f. Properti

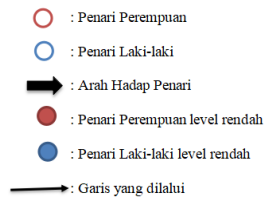
Menurut Harymawan (1988:135), properti merupakan perlengkapan pendukung pertunjukan yang berfungsi membantu menggambarkan suasana, karakter, dan maksud tertentu dalam sebuah pertunjukan seni. Dalam Tari Pilin Salapan, properti yang digunakan terdiri dari tongkat kayu dan untaian tali merah putih. Tongkat kayu digunakan sebagai pendukung gerak untuk memperjelas irama, menambah variasi gerakan, serta menciptakan kesan dinamis melalui gerakan memegang, mengayunkan, dan mempertemukan tongkat secara serempak oleh para penari. Selain itu, tongkat juga memiliki makna simbolis sebagai lambang kekuatan, keteguhan, dan semangat kebersamaan masyarakat (Wawancara Adilfi Ramadhani, 28 Maret 2026). Properti utama dalam Tari Pilin Salapan adalah delapan untaian tali berwarna merah putih dengan panjang sekitar 3 meter yang digantung di tengah ruang pertunjukan. Tali tersebut menjadi media utama dalam pembentukan gerak, terutama saat penari melakukan gerakan menyilang dan memilin sehingga membentuk pola visual yang menarik. Selain memperindah pertunjukan, tali merah putih juga memiliki makna simbolis yang menggambarkan persatuan, kerja sama, dan kekompakan antarpembari. Dengan demikian, properti dalam Tari Pilin Salapan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung gerak, tetapi juga sebagai unsur estetis dan penyampai nilai budaya dalam pertunjukan.



Gambar 5. Tongkat kayu (kiri) dan tali Tari Pilin Salapan (kanan)

g. Pola Lantai

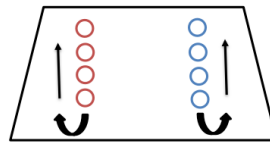
Menurut Soedarsono (1978: 45), pola lantai adalah garis-garis yang dilalui penari pada ruang pentas atau garis yang dibentuk oleh perpindahan penari di atas panggung. Pola lantai berfungsi untuk menciptakan keteraturan gerak serta memperindah komposisi tari dalam sebuah pertunjukan. Pola lantai pada tari Pilin Salapan terdiri atas beberapa bentuk, seperti garis lurus, setengah lingkaran dan lingkaran. Berikut ini dijelaskan pola lantai tari Pilin Salapan beserta arah hadap penari dan perbedaan posisi antara penari laki-laki dan penari perempuan..



Gambar 6. Keterangan Gambar

1) Pola Lantai Masuk

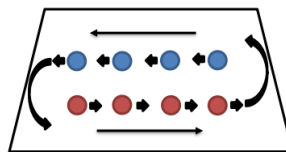
Pola lantai masuk dalam tari Pilin Salapan. Pola lantai masuk merupakan formasi awal yang digunakan penari ketika memasuki ruang pertunjukan sebelum memulai rangkaian gerak tari. Formasi tersebut disusun secara teratur untuk menciptakan keserasian gerak antarpemari serta menjadi pembuka dalam pertunjukan Tari Pilin Salapan.



Gambar 7. Pola Lantai Masuk

2) Pola Lantai Sambah Awal

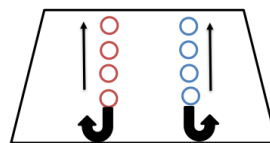
Pola lantai sambah awal dalam tari Pilin Salapan. Pola lantai ini digunakan pada bagian pembukaan tari sebagai bentuk penghormatan dan salam awal kepada penonton. Susunan formasi penari dalam sambah awal dilakukan secara teratur untuk menunjukkan kekompakan, kesopanan, serta menjadi awal dimulainya rangkaian pertunjukan tari Pilin Salapan.



Gambar 8. Pola Lantai Sambah Awal

3) Pola Lantai Lenggeng Berayun

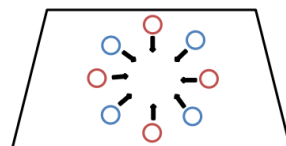
Pola lantai Lenggeng Barayun dalam Tari Pilin Salapan merupakan susunan gerak yang menampilkan langkah melenggeng dengan ayunan tangan dan tubuh secara berirama. Gerakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh para penari sehingga menciptakan kesan harmonis, kompak, dan selaras. Pola lantai ini menggambarkan perpindahan posisi penari yang teratur serta mencerminkan nilai kebersamaan dan keharmonisan masyarakat Air Bangis.



Gambar 9. Pola Lantai Lenggeng Berayun

4) Pola Lantai Ambiak Tali

Pola lantai ambiak tali dalam tari Pilin Salapan. Pola lantai ini digunakan pada saat penari mulai mengambil dan memainkan tali sebagai properti utama dalam pertunjukan. Susunan formasi penari pada pola lantai ambiak tali dilakukan secara teratur untuk memudahkan proses pengambilan tali serta menjaga keserasian gerak antarpemari dalam tari Pilin Salapan.

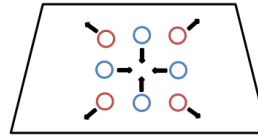


Gambar 10. Pola lantai ambiak tali

5) Pola Lantai Pukul Kayu

Pola lantai Pukul Kayu dalam Tari Pilin Salapan merupakan pola gerak yang menggunakan tongkat kayu sebagai properti utama. Gerakan ini dilakukan dengan memukulkan kayu secara berirama dan teratur, sehingga menggambarkan kekompakan, ketangkasan, serta semangat perjuangan. Pola lantai ini memperlihatkan formasi penari

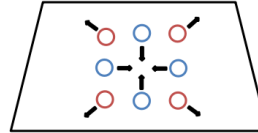
yang bergerak secara selaras dan kompak, sehingga menciptakan suasana dinamis dalam pertunjukan Tari Pilin Salapan.



Gambar 11. Pola lantai pukul kayu

6) Pola Lantai Pilin Tali

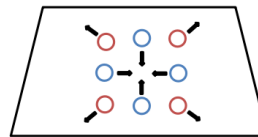
Pola lantai Pilin Tali dalam Tari Pilin Salapan merupakan pola gerak yang berpusat pada aktivitas memilin, menyilangkan, dan menjalin tali sebagai properti utama tari. Gerakan ini melambangkan persatuan, kekompakan, dan kerja sama antarpeneri. Pola lantai ini dilakukan secara berurutan dan teratur, sehingga menghasilkan bentuk jalinan tali yang menjadi ciri khas Tari Pilin Salapan serta menunjukkan keharmonisan dalam pertunjukan.



Gambar 12. Pola lantai pilin tali

7) Pola Lantai Buka Tali

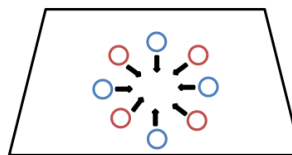
Pola lantai buka tali dalam tari Pilin Salapan. Pada bagian ini, para penari melakukan gerakan membuka jalinan tali yang telah terbentuk sebelumnya dengan langkah dan arah gerak yang teratur. Pola lantai tersebut menampilkan keselarasan serta kerja sama antarpeneri sehingga rangkaian gerak dalam pertunjukan tari Pilin Salapan dapat terlihat lebih harmonis dan menarik. Selain itu, pola lantai buka tali memiliki makna sebagai simbol keteraturan, kebersamaan, dan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan setiap persoalan secara bersama-sama melalui kerja sama dan persatuan.



Gambar 12. Pola lantai buka tali

8) Pola Lantai Kumpul Tali

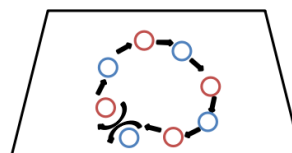
Pola lantai kumpul tali dalam tari Pilin Salapan. Pada bagian ini, para penari bergerak membentuk formasi tertentu sambil mengumpulkan tali sebagai penutup dari rangkaian gerak yang telah dilakukan sebelumnya. Susunan pola lantai yang teratur mencerminkan kekompakan dan keselarasan gerak antarpeneri. Pola lantai kumpul tali juga mengandung makna persatuan dan kebersamaan, yang menggambarkan pentingnya menjaga hubungan baik serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 13. Pola lantai kumpul tali

9) Pola Lantai Kayu Berantai

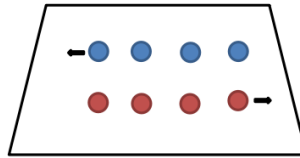
Pola lantai Kayu Berantai dalam Tari Pilin Salapan merupakan pola gerak yang menampilkan susunan tongkat kayu yang saling berkaitan menyerupai rantai. Gerakan ini dilakukan secara teratur dan beriringan sehingga menunjukkan kekompakan, keharmonisan, serta kerja sama antarpeneri. Pola lantai Kayu Berantai melambangkan persatuan dan kuatnya ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana mata rantai yang saling terhubung menjadi satu kesatuan.



Gambar 14. Pola lantai kayu berantai

10) Pola Lantai Sambah Akhir

pola lantai sambah akhir dalam tari Pilin Salapan. Pola lantai ini ditampilkan pada bagian penutup pertunjukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada penonton. Formasi yang dibentuk oleh para penari dilakukan secara rapi dan teratur untuk menunjukkan keserasian serta kekompakan dalam mengakhiri rangkaian gerak tari. Selain itu, sambah akhir memiliki makna ungkapan rasa hormat, sopan santun, dan ucapan terima kasih kepada penonton yang telah menyaksikan pertunjukan tari Pilin Salapan.



Gambar 15. Pola lantai sambah akhir

h. *Lighting* (Pencahayaannya)

Menurut Sal Murgiyanto (1992:123), tata cahaya (*lighting*) merupakan unsur pendukung pertunjukan tari yang berfungsi sebagai penerangan sekaligus memperkuat nilai estetis dan fokus perhatian penonton terhadap gerak tari. Dalam Tari Pilin Salapan, tata cahaya menggunakan pencahayaan sederhana yang berasal dari lampu ruangan atau lampu panggung untuk menerangi seluruh area pertunjukan. Pencahayaan ini berfungsi memperjelas gerak penari, pola lantai, serta properti tali yang menjadi ciri khas tari. Penggunaan *lighting* lebih menekankan fungsi penerangan daripada efek dramatik, sehingga perpindahan gerak, formasi, dan kekompakan antarpembari dapat terlihat dengan jelas. Dengan demikian, tata cahaya berperan penting dalam mendukung kelancaran, kejelasan, dan keindahan pertunjukan Tari Pilin Salapan.

i. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan unsur penting dalam tari karena berkaitan dengan ruang gerak penari dan kelancaran pertunjukan. Menurut Soedarsono (1978:123), tempat pertunjukan adalah ruang yang digunakan untuk menyajikan karya seni kepada penonton, baik berupa panggung arena, panggung prosenium, maupun ruang terbuka. Tari Pilin Salapan dapat dipentaskan di panggung arena maupun prosenium dengan dilengkapi penyangga untuk mengikat tali, namun lebih sering ditampilkan di panggung arena karena membutuhkan ruang yang luas untuk mendukung gerak kelompok dan pembentukan jalinan tali yang menjadi ciri khas tarian ini. Ruang yang memadai membantu penari bergerak dengan leluasa, menjaga kekompakan, serta meminimalkan kesalahan dalam proses menjalin dan melepaskan tali sehingga pertunjukan dapat berlangsung dengan baik dan teratur.

3. Fungsi dan Makna Tari Pilin Salapan

Menurut Soedarsono (1976: 22), tari memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, pertunjukan, dan media pendidikan. Tari tidak hanya dipandang sebagai bentuk keindahan gerak, tetapi juga memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Tari Pilin Salapan berfungsi sebagai sarana hiburan, sosial, pendidikan, dan pelestarian budaya masyarakat Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat. Sebagai hiburan, tari ini ditampilkan pada acara adat, festival budaya, dan penyambutan tamu. Secara sosial, tari ini mencerminkan nilai kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan melalui kekompakan para penari dalam membentuk jalinan tali. Selain itu, Tari Pilin Salapan juga menjadi media pendidikan yang mengajarkan disiplin, tanggung jawab, ketelitian, dan kesabaran. Sebagai warisan budaya, tari ini berperan penting dalam melestarikan serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Menurut Soedarsono (1978:12), makna dalam tari merupakan ungkapan jiwa yang disampaikan melalui gerak, pola lantai, properti, musik, dan unsur pendukung lainnya. Dalam Tari Pilin Salapan, makna yang terkandung adalah kebersamaan, persatuan, kerja sama, dan keharmonisan masyarakat. Makna tersebut terlihat dari proses menjalin dan melepaskan tali yang dilakukan secara bersama-sama, serta pola lantai berbentuk lingkaran yang melambangkan eratny hubungan sosial. Jalinan tali juga menggambarkan pentingnya gotong royong, tanggung jawab, dan kekompakan, karena kesalahan satu penari dapat memengaruhi keseluruhan bentuk jalinan. Dengan demikian, Tari Pilin Salapan mengajarkan nilai persatuan dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Tari Pilin Salapan merupakan tari tradisional masyarakat Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat yang memiliki nilai sejarah, sosial, budaya, dan estetika. Tari ini telah ada sejak masa penjajahan Belanda sebagai simbol semangat perjuangan, persatuan, dan nasionalisme masyarakat yang tercermin melalui penggunaan delapan tali merah putih sebagai properti utama. Koreografi Tari Pilin Salapan terdiri atas unsur gerak, penari, pola lantai, musik, tata rias dan busana, properti, tata cahaya, serta tempat pertunjukan yang membentuk satu kesatuan penyajian. Tarian ini dibawakan oleh delapan penari dengan gerak yang sederhana dan ritmis, serta mengandung nilai persatuan, kerja sama, gotong royong, dan keharmonisan. Dengan demikian, Tari Pilin Salapan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pelestarian budaya, dan identitas masyarakat Air Bangis.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Air Bangis diharapkan terus menjaga dan melestarikan Tari Pilin Salapan serta memperkenalkannya kepada generasi muda agar tetap diwariskan secara berkelanjutan. Para seniman dan sanggar tari diharapkan terus mengembangkan dan menampilkan Tari Pilin Salapan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya, serta aktif melakukan pembinaan kepada generasi muda. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan melalui program pelestarian seni tradisional, penyelenggaraan festival budaya, dan promosi kesenian daerah sehingga Tari Pilin Salapan dapat terus berkembang dan dikenal lebih luas sebagai salah satu warisan budaya Kabupaten Pasaman Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada narasumber yang telah bersedia memberikan informasi dan data yang diperlukan, masyarakat Air Bangis yang telah mendukung proses penelitian, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan institusi yang telah memberikan arahan, masukan, serta fasilitas sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang baik dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam upaya pelestarian seni dan budaya tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Pasaman Barat Dalam Angka 2023. Pasaman Barat: BPS Kabupaten Pasaman Barat.
- Bramiko, Sandira Raka (2024) "Perancangan Film Dokumenter Tentang Jejak Tradisi Tari Salapan Air Bangis di Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi Padang: Universitas Putra Indonesia "YPTK"
- Dibia, I Wayan. 2006. Tari Komunal. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. Kajian Tari: Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan, RMA. 1988. Dramaturgi. Bandung: Rosda Karya.
- Hidajat, Robby. 2013. Koreografi dan Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1992. Koreografi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Navis, A.A. 1984. Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nazir, Moh. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Reid, Anthony. 2011. Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soedarsono. 1976. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Soedarsono. 1978. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.